

Pola Komunikasi Konten Kreator Abdul Aziz Dalam Mensosialisasikan Bahasa Isyarat pada Akun Instagram @pikiping

Rosiana Fani Fatmawati, Buddy Riyanto, Muadz

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP
Universitas Slamet Riyadi, Jl. Sumpah Pemuda, Surakarta
rosianafani9@gmail.com

Article Info (Diisi oleh Editor):

ABSTRACT

This research aims to study the communication patterns used by Abdul Aziz in socializing sign language on his Instagram account @pikiping. The research method used in this research is descriptive qualitative which presents a narrative gaigairain about a situation such as the issue or phenomenon of life from Instagram posts @pikiping. The data is collected through interviews with Abdul Aziz, collaboration partner and 2 followers of the @pikiping account and obtained from documents in the form of Abdul Aziz's content archive. The theory used is a two-way communication pattern, using verbal and non-verbal forms of language as well as new media theory. The results of this research show how the communication pattern implemented by Abdul Aziz has been effective and interactive because it has influenced his followers to become more interested and eager to know about the information regarding the information and facts, also deaf culture or the lives of deaf people. The followers give him opinions and suggestions which is related to @pikiping's Instagram content. However, Abdul Aziz continues to maintain content containing deaf culture and sign language, always increasing interaction with his followers and the community and developing content in accordance with issues developing in wider society.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang dilakukan Abdul Aziz dalam mensosialisasikan bahasa isyarat pada akun instagram @pikiping. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni deskriptif kualitatif yang menyajikan gambaran naratif mengenai sebuah situasi suatu masalah atau fenomena kehidupan dari postingan instagram @pikiping. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan Abdul Aziz, rekan kolaborasi dan 2 pengikut akun @pikiping serta di dapat dari dokumen berupa arsip konten Abdul Aziz. Teori yang digunakan yakni pola komunikasi dua arah, menggunakan bentuk bahasa verbal dan non verbal serta teori new media. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh Abdul Aziz sudah efektif dan interaktif karena dapat mempengaruhi pengikutnya untuk tertarik lebih lanjut ingin mengetahui tentang bahasa isyarat dan budaya tuli atau kehidupan penyandang disabilitas tuli. Dimana pengikutnya memberikan tanggapan dan saran yang sesuai tentang sosialisasi bahasa isyarat pada konten instagram @pikiping. Namun, Abdul Aziz tetap mempertahankan konten yang berisikan budaya tuli dan bahasa isyarat, selalu meningkatkan interaksi terhadap pengikutnya dan masyarakat dan mengembangkan konten sesuai dengan isu-isu yang berkembang di tengah masyarakat luas.

Keywords: Abdul Aziz, Communication Patterns, Sign Language

How to cite:

1. PENDAHULUAN

Aktivitas atau interaksi sosial masyarakat tentunya akan berjalan baik atau memiliki hambatan tersendiri. Tentunya manusia diciptakan menjadi makhluk yang sempurna namun, terkadang ada yang memiliki keterbatasan secara fisik. Pada umumnya interaksi sosial antar seseorang akan bermula dengan menggunakan komunikasi, komunikasi yang digunakan yakni dengan menggunakan bahasa. Komunikasi dapat menggunakan dua Bahasa yaitu Bahasa Verbal dan Bahasa Non verbal. Untuk seseorang yang memiliki gangguan pendengaran atau tuli biasanya berinteraksi atau berkomunikasi menggunakan bahasa non verbal atau yang sering disebut juga dengan bahasa isyarat. Bahasa isyarat tidak diucapkan oleh manusia baik menggunakan bunyi atau tulisan. Bahasa isyarat dibuat secara khusus untuk kaum tuna rungu, tuna wicara, tuna netra, dan sebagainya yang menggunakan isyarat (gerakan tangan, kepala, badan, dan sebagainya).

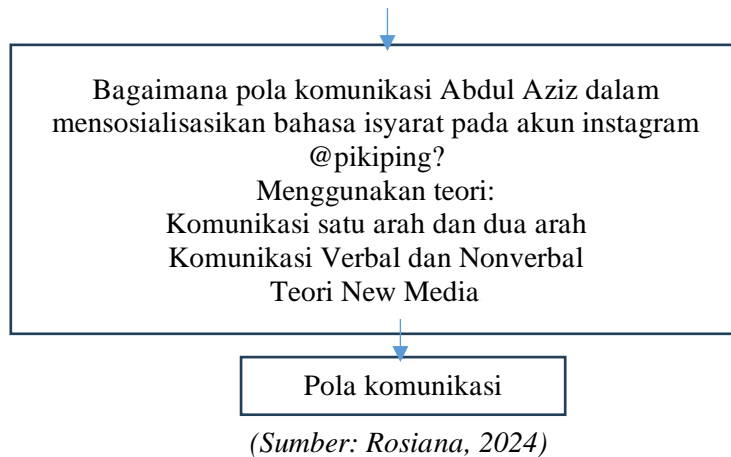
Bahasa isyarat mempunyai dua macam yakni, bahasa isyarat SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dan BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia). Umumnya masyarakat tuli Indonesia sering menggunakan BISINDO untuk berkomunikasi, namun bahasa isyarat tidak bersifat universal yang artinya terdapat beberapa masyarakat tuli khususnya berbagai daerah menggunakan bahasa isyarat atau istilah isyarat sesuai dengan daerah masing-masing. Pada Studi kasus dalam akun instagram @pikiping ini dimiliki oleh seseorang konten kreator yang normal, namun dia mampu menguasai 4 bahasa isyarat sehingga dapat memberikan informasi dan edukasi mengenai bahasa isyarat. Akun @pikiping dimiliki oleh seseorang yang bernama Abdul Azis yang berasal dari Ibukota Jakarta, dia adalah seseorang dengan kemampuan berbahasa isyarat. Akun tersebut memiliki jumlah pengikut kurang lebih sebanyak 32.700 followers dengan sudah mendapatkan verified dan telah mengupload sebanyak 161 postingan diantaranya terdapat 70 konten mengenai belajar bahasa isyarat.

Pada penelitian ini terfokus pada pola komunikasi konten kreator Abdul Aziz dalam mensosialisasikan bahasa isyarat pada akun instagram @pikiping. Menurut Iskandar (2020), pola komunikasi dua arah adalah ketika komunikator dan komunikan bertukar peran. Pada tahap pertama, komunikator berfungsi sebagai komunikan, dan pada tahap berikutnya, keduanya bertukar peran. Salah satu bentuk pola komunikasi yakni komunikasi dua arah mungkin bisa dianggap bentuk komunikasi yang ideal karena memungkinkan kedua belah pihak memberikan pandangan atau minimal responnya terhadap pesan yang disampaikan. Komunikasi yang disampaikan bisa secara langsung maupun melalui media sosial.

Menurut Mc.Quail (dalam David dkk, 2017), media baru memiliki ciri utama yang saling keterhubungan, aksesnya terhadap khalayak individu sebagai penerima maupun pengirim pesan interaktivitas, kegunaan yang beragam sebagai karakter yang terbuka, dan sifatnya ada di mana-mana. Media baru yang juga sering disebut sebagai “new media” merupakan istilah yang mengacu pada berbagai teknologi komunikasi yang telah mengalami proses digitalisasi. Teknologi-teknologi ini secara luas tersedia bagi penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi. Dengan kemajuan digitalisasi, media baru telah mengubah pandangan komunikasi dengan memberikan akses yang lebih luas dan mudah bagi individu untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan berinteraksi secara global.

Dalam penggunaan media sosial untuk mensosialisasikan suatu hal juga dapat menggunakan komunikasi persuasif, agar dapat mempengaruhi khalayak untuk merubah pendapat dan perilaku sesuai dengan isi atau konten yang di muat. Komunikasi persuasif memiliki peran yang penting dalam penggunaan media sosial yang dapat membentuk opini public, perilaku dan pengambilan suatu keputusan (Kusumawati, 2015). Dan menggunakan komunikasi non verbal, Komunikasi non verbal dapat mencakup simbol-simbol seperti gerak tubuh, warna, ekspresi wajah, dan lain-lain. Bahasa isyarat, ekspresi wajah, kata sandi, tanda, seragam, nada suara, dan intonasi adalah beberapa contoh komunikasi nonverbal (Kustiawan, 2022).

Maka, dalam penelitian ini terdapat bagaimana proses berpikir penulis dalam menyusun penelitian agar, mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas.



2. METODE

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif dimana menyajikan gambaran naratif mengenai sebuah situasi suatu masalah atau fenomena kehidupan. Menurut Adiputra *et al.* (2021) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena alam maupun buatan manusia, mendeskripsikan hasil subjek tetapi tidak dimaksudkan untuk memberikan artian yang luas dalam penelitian.

Jenis pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yakni dengan menggunakan metode kualitatif. Metode ini fokus pada pengamatan yang mendalam yang dapat menghasilkan suatu penelitian yang lebih komprehensif atau luas. Menurut Sugiyono (2020) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti menjadi instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara gabungan atau triangulasi, analisis data yang bersifat induktif, serta analisis penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi atau suatu kesimpulan.

B. Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan media social Instagram sebagai media yang diteliti, dengan akun Instagram @pikiping. Penelitian ini terfokus pada pola komunikasi Abdul Aziz atau @pikiping dalam mensosialisasikan belajar Bahasa isyarat.

C. Jenis Data

Penelitian yang dilakukan penulis yakni dengan menggunakan dua jenis data yang berkaitan dengan inti permasalahan:

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2016) data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dengan observasi langsung. Penulis memperoleh sumber data primer dari wawancara melalui online atau mengirim pesan pertanyaan melalui *direct message* instagram dengan pemilik akun Instagram @pikiping yakni Abdu Azis serta pengikut Instagram @pikiping.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2017) data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Penulis memperoleh sumber data melalui dokumen berupa konten yang di unggah akun Instagram @pikiping. Apakah berpengaruh bagi pengikut dan masyarakat pengguna Instagram serta melalui komentar atau *feedback* dari *viewers* yang dimuat pada unggahan akun tersebut. Serta dokumen yang berada pada jurnal, artikel buku dan sumber pada media.

D. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang valid atau sesuai kenyataan, berikut sumber data yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data penelitian:

1. Dokumen

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, seperti yang dinyatakan Sugiyono (2016). Studi dokumen merupakan bagian dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Untuk mengumpulkan data, peneliti menyimpan catatan dan melacak setiap peristiwa yang terjadi di media sosial Instagram di akun @pikiping.

2. Informan

Pada penelitian ini, teknik purposive sampling digunakan untuk menemukan informan. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling atau pemilihan secara sengaja yang mempertimbangkan beberapa faktor. Informan yang dimaksud adalah orang-orang yang langsung terlibat dalam masalah tersebut atau orang-orang yang dianggap dapat memahami masalah yang terkait dengan pola komunikasi konten kreator Abdul Aziz dalam mensosialisasikan bahasa isyarat di akun instagram @pikiping.

Pemilihan informan dalam penelitian ini, diperoleh dengan melakukan kegiatan wawancara yang dilakukan terhadap 5 informan, diantaranya yaitu informan kunci, informan utama dan informan pendukung. Informan kunci adalah seseorang yang memiliki informasi menyeluruh mengenai permasalahan dalam penelitian mengenai infroman utama. Informan utama adalah aktor utama atau orang yang mengetahui detail permasalahan secara teknis. Informasi pendukung yaitu seseorang yang memberikan informasi tambahan untuk melengkapi informasi dari informan utama dan informan kunci, agar hasil penelitian dapat di analisis dengan baik oleh peneliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan fenomena atau masalah yang harus diteliti, wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data. Metode ini juga digunakan jika jumlah responden kecil atau besar dan peneliti ingin mengetahui lebih banyak tentang topik tersebut (Sugiyono 2016).

2. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018), dokumentasi adalah proses pengumpulan data dan informasi dalam bentuk tulisan angka, gambar, buku, arsip, dokumen, dan laporan yang dapat mendukung penelitian. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Tentunya dengan berdasarkan kenyataan pada proses pengumpulan data oleh penulis yang berupa, gambar, dokumen, transkrip dan dokumen lainnya yang mendukung penelitian.

F. Teknik Validitas Data

Penulis melakukan penelitian dengan menggunakan analisis data berupa triangulasi data. Triangulasi data merupakan campuran atau menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada (Sugiyono, 2015). Triangulasi merupakan Teknik pemerisaan keabsahan data dengan memanfaatkan hal lainnya diluar data untuk keperluan pengecekan ulang atau sebagai pembanding. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan satu macam triangulasi yakni dengan membandingkan penelitian terdahulu maupun beberapa sumber yang digunakan pada penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode Triangulasi Sumber sebagai teknik valididitas data. Menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Seperti, hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya, dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang ada yakni data sekunder dan data primer maka penulis mendapatkan informasi yang lebih komprehensif serta akurat.

G. Metode Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara interaktif dan terus menerus hingga data selesai atau jenuh, menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017). Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif untuk mengenali hubungan antar data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi untuk mendeskripsikan informasi lebih dalam. Model ini melibatkan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam analisis data kualitatif menurut model Miles dan Huberman sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Langkah awal yang digunakan dalam Model analisis interaktif adalah pengumpulan data. Data diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dicatat di lapangan. Terdiri dari dua bagian, yaitu catatan penjelasan dan catatan teoritis.

2. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan dengan jumlah banyak, maka peneliti perlu mencatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti peneliti dapat merangkum, mengambil data yang penting dan paling utama, lalu mengkategorikan berdasarkan huruf besar dan kecil serta angka (Sugiyono, 2017)

3. Penyajian Data (Display)

Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2017), mengemukakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Artinya bentuk penyajian data yang selalu dimunculkan untuk data penelitian kualitatif adalah teks naratif.

4. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Sugiyono (2017) menyatakan bahwa kesimpulan awal yang dijelaskan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung ketika data selanjutnya dikumpulkan. Namun, jika bukti kuat dan konsisten ditemukan ketika data selanjutnya dikumpulkan, kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Abdul Aziz Meningkatkan Interaksi Kepada Pengikut

Konten kreator Abdul Aziz dalam mensosialisasikan bahasa isyarat di akun instagram @pikiping melakukan interaksi melibatkan pengikutnya serta berkolaborasi dengan konten kreator tuli. Abdul Aziz sering membagikan konten vidio atau foto berupa tulisan yang membuka peluang untuk masyarakat terutama pengikutnya memberikan balasan atau *feedback* komentar dari konten yang dibagikan tersebut.

Contoh kontennya yakni Stop Mengajar Bahasa Isyarat, dimana konten tersebut mendapatkan banyak komentar atau tanggapan pro dan kontra dari pengikutnya. Selain mendapatkan komentar atau balasan dari pengikut Abdul Aziz juga menanggapi komentar tersebut dengan menggunakan vidio yang menjelaskan mengapa orang dengar dilarang untuk mengajarkan bahasa isyarat tanpa adanya dampingan dari orang tuli. Abdul Aziz mendapatkan banyak komentar kontra terhadap konten tersebut karena beberapa pengikutnya tidak setuju jika belajar bahasa isyarat harus langsung dengan orang tuli bahkan ada yang khawatir jika mereka tidak akan paham jika belajar dengan orang tuli tanpa ada bantuan dari orang dengar. Namun, Abdul Aziz menanggapi komentar tersebut dengan menggunakan vidio klarifikasi bahwa jika belajar bahasa isyarat dengan orang tuli langsung maka, kita akan lebih percaya diri untuk mengobrol dan memahami orang tuli.

Tidak hanya konten tersebut, Abdul Aziz juga sering membalas berbagai komentar dari pengikutnya dengan berupa *like* atau membalas komentar dengan komentar bahkan dengan membalas komentar dengan menggunakan vidio Instagram *Stories*. Hal tersebut dilakukan oleh Abdul Aziz untuk menghargai paengikutnya dan masyarakat Indonesia yang tertarik untuk mengenal kehidupan tuli dan bahasa isyarat. Selain membalas komentar dengan cara interaktif, Abdul Aziz juga membalas komentar dengan ramah, informatif dan memberikan kepuasan tersendiri bagi pengikutnya. Abdul Aziz juga cukup aktif dalam merespon berbagai komentar dengan cara menyematkan beberapa komentar yang dirasa cukup penting diketahui oleh pengikutnya.

Abdul Aziz berkolaborasi dengan konten kreator lainnya yakni teman tuli untuk menciptakan sebuah konten yang menarik serta efisien bagi pengikutnya dan masyarakat. Contohnya dia berkolaborasi dengan konten kreator Cristophorus Budidharma, Abdurahman Phieter dan Surya Sahetapy. Hal tersebut dilakukan agar informasi yang disampaikan kepada masyarakat bisa tersampaikan dengan baik dan akurat. Serta untuk menarik hati para pengikutnya agar terus tertarik melihat konten bahasa isyarat dan budaya tuli.

b. Penggunaan *Voice Over* dan Terjemahan Tulisan Pada Konten

Konten kreator Abdul Aziz menggunakan *voice over* pada konten vidionya. Serta disetiap kontennya yang menggunakan bahasa isyarat maka, akan dilengkapi dengan terjemahan tulisan pada vidionya. Hal tersebut bermanfaat untuk mempermudah orang tuli maupun orang dengar untuk memahami isi konten atau informasi pada vidio. Konten yang disebarakan melalui instagram ini sukses menarik masyarakat dengan menyajikan vidio yang unik dalam cara penyampaiannya. *Voice over* tersebut menggunakan suara dari Abdul Aziz sendiri tanpa adanya terjemahan dari orang lain. Ada juga beberapa konten yang diberikan terjemahan melalui suara yang dikeluarkan oleh Abdul Aziz secara langsung dalam vidio tanpa adanya rekaman suara atau *voice over*.

Target *audience* Abdul Aziz adalah orang tuli dan orang dengar maka, perlu adanya konten berupa visual vidio untuk mempermudah keduanya. Banyak orang tuli yang kekurangan minat literasi untuk membaca dan mereka membutuhkan vidio visual yang berisikan gerakan bahasa isyarat. Selain menggunakan bahasa isyarat Abdul Aziz juga menggunakan terjemahan kata dalam bentuk tulisan, agar orang dengar dapat memahami setiap kata dalam bahasa isyarat yang diterjemahkan dalam bahasa indonesia berupa kata-kata yang mengartikan gerakan bahasa isyarat tersebut.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, Abdul Aziz menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan yakni pola komunikasi dua arah yang interaktif. Dimana konten Abdul Aziz membaha bahasa isyarat dan budaya tuli. Dia sering membalas berbagai komentar dari pengikutnya dengan berupa like dan atau membalas komentar dengan komentar bahkan membalas komentar menggunakan vidio Instagram *Stories*. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang dilakukan oleh Abdul Aziz sudah efektif dan interaktif. Hal tersebut sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Iskandar (2020) bahwa komunikasi dua arah ketika ketika komunikator dan komunikan bertukar peran dimana komunikator berfungsi sebagai komunikan dan sebaliknya. Maka, jika terdapat timbal balik dari komunikan sebuah informasi yang disampaikan dapat berhasil atau efektif memantik respon pengikut atau masyarakat yang melihat konten Abdul Aziz.

Selain menggunakan model pola komunikasi dua arah Abdul Aziz dalam penyampaian konten juga menunjukkan bahwa menggunakan jenis komunikasi Verbal dan Non Verbal. Berdasarkan isi dari vidio konten Abdul Aziz selalu menggunakan Bahasa Isyarat dan diberikan *voice over* serta terjemahan berupa tulisan maka, pola komunikasi yang dilakukan Abdul Aziz sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kurniati (2016). Bahwasanya Komunikasi Verbal dapat dilakukan dalam bentuk, berbicara (komunikasi verbal vocal) dan berupa tulisan (komunikasi non verbal). Hal

tersebut dapat diartikan bahwa penggunaan terjemahan suara (*voice over*) dan terjemahan berupa tulisan pada video konten Abdul Aziz merupakan komunikasi verbal yang membantu komunikasi untuk memahami arti dari bahasa isyarat pada konten Abdul Aziz.

Selain komunikasi verbal Abdul Aziz juga menggunakan komunikasi non verbal dalam kontennya. Abdul Aziz selalu menggunakan bahasa isyarat berupa gerakan tubuh dan ekspresi wajah sebagai bentuk komunikasi disabilitas tuli. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kustiawan (2022) Komunikasi non verbal dapat mencakup simbol-simbol Bahasa Isyarat, seperti gerak tubuh (gerakan jari, bibir, kepala, tangan, mata), warna, dan ekspresi wajah, ekspresi wajah, kata sandi, tanda, seragam, nada suara, dan intonasi, hal tersebut adalah beberapa contoh komunikasi nonverbal.

Abdul Aziz memanfaatkan fitur instagram untuk menyebarkan atau mensosialisasikan informasi tentang bahasa isyarat dan budaya tuli pada akun @pikiping. Contohnya dia menggunakan *fitur live, reels video, instagram stories, QnA (tanya jawab), Broadcast Channel*. Dengan menggunakan fitur tersebut maka, informasi konten dapat diterima serta mudah di akses oleh pengikutnya maupun masyarakat. Berdasarkan apa yang dijelaskan maka, Konten Kreator Abdul Aziz sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Mc.Quail (dalam David dkk, 2017), media baru memiliki ciri utama yang saling keterhubungan, aksesnya terhadap khalayak individu sebagai penerima maupun pengirim pesan interaktivitas, kegunaan yang beragam sebagai karakter yang terbuka, dan sifatnya ada di mana-mana

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis dari BAB IV dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang dilakukan Abdul Aziz dalam mensosialisasikan bahasa isyarat di akun Instagram @pikiping menunjukkan bahwa pola komunikasi dua arah. Berupa melibatkan kolaborasi dengan konten kreator disabilitas tuli untuk menanggapi berbagai komentar dari pengikutnya. Abdul Aziz juga menunjukkan bahwa bentuk komunikasi verbal yang dilakukan berupa terjemahan suara (*voice over*) serta terjemahan berupa tulisan bahasa indonesia dan Komunikasi Non Verbal yang berupa penyampaian pesan menggunakan bahasa isyarat (gerakan tubuh dan jari tangan). Maka dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang dilakukan oleh Abdul Aziz sudah efektif dan interaktif karena dapat mempengaruhi pengikutnya untuk tertarik lebih lanjut ingin mengetahui tentang bahasa isyarat dan budaya tuli atau kehidupan penyandang disabilitas tuli. Dimana pengikutnya memberikan tanggapan dan saran yang sesuai tentang sosialisasi bahasa isyarat pada konten instagram @pikiping.

Saran

Penulis memberikan saran kepada konten kreator Abdul Aziz, agar konten kreator Abdul Aziz tetap mempertahankan konten yang berisikan budaya tuli dan bahasa isyarat serta selalu meningkatkan interaksi terhadap pengikutnya dan masyarakat. Konten Kreator Abdul Aziz harus terus mengembangkan konten sesuai dengan isu-isu yang berkembang di tengah masyarakat luas dan memberikan tambahan variasi yang terfokus tentang belajar bahasa isyarat dan berkolaborasi dengan konten kreator tuli untuk mengajarkan belajar bahasa isyarat kepada pengikutnya dan masyarakat. Selalu memberikan informasi yang akurat agar dapat terus bermanfaat bagi masyarakat terutama agar tidak ada lagi kesenjangan sosial antara orang tuli dengan orang dengar, karena sejatinya semua manusia memiliki porsi sosial kehidupan yang sama. Dan bagi penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang akan datang dalam melakukan penelitian dengan judul yang relevan dengan judul penelitian ini yakni tentang pola komunikasi konten kreator dalam mensosialisasikan

infomasi di Instagram. Serta penelitian ini diharapkan juga menjadi acuan untuk dikembangkan dan dilanjutkan oleh peneliti yang akan datang dengan bahasan masalah yang lebih dalam dan luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim Puspianto. (2022). Media Massa dan Pembentukan Opini Publik (Kajian Agenda Settingtheory) Alim. X (September 2021), 1–22.
- Ambarsari, Zukhrif. (2021). Penggunaan Instagram sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada Era 4.0. *Prosding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 81-86.
- Anggraini, Elya Siska. (2021). Pola Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini melalui Bermain. *Bunga Rampai Usia Emas*, 7(1), 27-37.
- Antasari, (2022). Pemanfaatan Fitur Instagram sebagai Sarana Komunikasi Pemasaran. *Kedai Babakkeroyokandi Kota Palu. KINESIK*, 9(2), 176-182.
- Aprilia, dkk. 2021. *Pola Komunikasi Bahasa Youtuber dalam Konten Video Blog (Vlog) Kanal Ria SW*. Universitas UIN Raden Fatah Palembang. Vol. 10 No.2.
- Astuti, Erlina Puji & Jaka Farih Agustian. (2014). Strategi Komunikasi Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam untuk Membangun Kesadaran Masyarakat dalam belajar bahasa isyarat. *Jurnal Indonesia: Manajemen Kuta Lliterasi dan Konunitas*, 5(1), 337-358.
- Girsang, Chyntia Novy. (2020). Pemanfaatan Micro-Influencer pada Media Sosial sebagai Strategi Public Relations di Era Digital. *Jurnal Ultimacomm*, 12(2), 206-225.
- Haliza, Nur, dkk. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) dalam Memahami Bahasa. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 2(2), 35-41.
- Handika, Made Resta & Gede Sri Darma. (2018). Strategi Pemasaran Bisnis Kuliner Menggunakan Influence melalui Media Sosial Instagram. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 15(2), 192-203.
- Iskandar, Trias Pyrenia. (2020). Pola Komunikasi Organisasi Pengguna Paperless Office di Institut Pemerintahan dalam Negeri. *Jurnal LINIMASA*, 3(1), 81-100.
- Kustiawan, dkk. (2022). Pengantar Komunikasi Non Verbal. *Journal Analytica Islamica*, 11(1).
- Kusumawati, Tri Indah. (2016). Komunikasi Verbal dan Nonverbal. *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 6(2), 83-98.
- Lumentut, G.F., Pantow J.T., dan Walelang. (2017). Pola Komunikasi Pemimpin Organisasi dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Anggota di LPM (Lembaga Pers Mahasiswa) Inovasi UNSRAT. *E-journal Acta Diurna*, Volume 6(1).
- Mandasari, Rika dan Septia Winduwati. (2022). Upaya Public Relation Pubisindi dalam Mengampanyekan Penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia di Kalangan Masyarakat. *Prologia*, 6(2), 355-361.
- Mufidah, Rifa dan Alfi Mufidah. (2021). Aplikasi Tik-Tok dan Instagram Sebagai Salah Satu Alternatif dalam Media Pembelajaran IPA. *PISCES: Proceeding of Integrative Science Education Seminar*, 1(1), 60-69.
- Putri, Mutiara Syaharani & Dini Salmiyah Fitrah Ali. (2022). Analisis Strategi Marketing Public Relations “Belajar Bahasa Isyarat” Melalui Community Involvement oleh Kopi Tuli. *E-Proceeding of Management*, 9(6), 3377-3379.
- Ramdan, Angelita Kania, dkk. (2019). Pengaruh Akun Instagram @temandisabilitas_id dalam Meningkatkan Kesadaran Followers terhadap Difabel. *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi*, 4(2), 104-115.
- Santi, Melissa Ribka dan Feru Koagouw. (2015). Pola Komunikasi Anak-anak Delinkuen pada Keluarga Broken Home di Kelurahan Karombasan Selatan Kecamatan Wanea Kota Manado. *e-Journal Acta Diurna*, 4(4).
- Sari, Dita Puspita. (2023). Peningkatan Kemampuan Berhitung Penjumlahan Melalui Media Stick Angka Pada Murid Tunarungu Kelas III Di Slb Negeri 1 Kota Bima. *E-prints Universitas Negeri Makassar*.
- Yulia, Irla dan Iqbal Miftakhul Mujtahid. (2023). Fenomena Content Creator di Kalangan Remaja Citayam Fashion Week. *Jurnal Warta Dharmawangsa*, 17 (2), 677-690.
- Yunanda, Anton Breva, dkk. (2018). Pengenalan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) untuk Karakter Huruf dengan Menggunakan Microsoft Kinect. *Fountain of Informatics Journal*, 3(2), 41-45.
- Zahra, Y. F., Cendikia, H. F., Molfi, I. I., & Murdiana, V. (2024). Media Massa Sebagai Pembentukan Persepsi Publik. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 02(12), 31–40.
- Zulfiani, Yayang Nirani. (2022). Tinjauan Hukum Platform Digital Sapardi_ID Berdasarkan Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Disabilitas. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 3(1), 17-27.
- Didy, Irene. (2024, April 24). Glints. Content Creator: Arti, Tugas, Skill, Jenjang Karier, & Cara Menjadinya. Diakses pada 26 juni 2024 (15.30) dari, <https://glints.com/id/lowongan/apa-itu-content-creator/#apa-itu-content-creator>.
<http://glints.com>.

- Na'imah, Shylma. (2022. Mei 26). Hello Sehat. Tuli. Diakses pada 28 Juni 2024 (19.26) dari, <https://hellosehat.com/tht/telinga/tuli/>. <https://hellosehat.com>.
- Wibawati, N, Y. 2015. *Pola Komunikasi dalam Media (Studi Deskriptif Kualitatif Peran Komunikator sebagai Pembuat Pesan dan Komunikan sebagai Penerima Pesan dalam Akun Twitter @GNFI (Good News from Indonesia) erkait Pemberitaan Positif tentang Indonesia)*". Universitas Sebelas Maret.
- Nur, Filda Adelina. (2018). Social Media Activism oleh Komunitas Arek Tuli (Kartu) Surabaya. *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga*.
- Adiputra, et al. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Bali: Yayasan Kita Menulis.
- Enterprise, J. (2014). *Instagram untuk Fotografi Digital dan Bisnis Kreatif*. Jakarta: elex Media Komputindo.
- Kurniati, Desak Putu Yuli. (2016). *Modul Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Triyono, Agus, dkk. (2017). *Komunikasi Religi, dan Budaya*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.